

**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM
SISWA DI SDN 619 PAKKALOLO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

OLEH
IAIN PALOPO

SUMARNI
NIM : 06.19.2.0314

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2009**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam.....	11
B. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	13
C. Kepribadian dalam Perspektif Islam	15
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadia....	18
E. Efektifitas Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Kepribadian	
F. Islam.....	19
G. Kerangka Pikir	30
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	33

A.	Desain Penelitian	33
B.	Variabel Penelitian.....	33
C.	Defenisi Operasional Variabel.....	33
D.	Populasi dan Sampel.....	36
E.	Instrumen Penelitian	37
F.	Teknik Pengumpulan Data	38
G.	Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV.	HASIL PENELITIAN	41
A.	Gambaran Umum SDN 619 Pakkalolo.....	41
B.	Peranan Pendidikan Islam dalam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim Di SDN 619 Pakkalolo.....	48
C.	Strategi Guru (Pendidik) Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SDN 619 Pakkalolo.....	59
D.	Faktor Penghambat dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SDN 619 Pakka.....	61
BAB V	PENUTUP	67
A.	Kesimpulan	67
B.	Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Guru SDN 619 Pakkalolo Tahun 2008	43
Tabel 4.2	Keadaan Sarana dan Prasarana di SDN 619 Pakkalolo.....	45
Tabel 4.3	Keadaan Sarana Material dalam Ruang Belajar SDN 619 Pakkalolo	46
Tabel 4.4	Jumlah Siswa di SDN 619 Pakkalolo berdasarkan Agama.....	48
Tabel 4.5	Prosentase Kesadaran Siswa terhadap Pentingnya Pendidikan Agama Islam	49
Tabel 4.6	Prosentase Sikap Siswa terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dianjurkan guru agama	51
Tabel 4.7	Memilih Waktu untuk Duduk Bercengkerama dengan Anak-anak	53
Tabel 4.8	Prosentase Sikap Siswa Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 619 Pakkalolo	55
Tabel 4.9	Prosentase Pelaksanaan Praktik-praktik Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 619 Pakkalolo	56
Tabel 4.10	Prosentase Pelaksanaan Praktik Do'a Sebelum Pelajaran Dimulai di SDN 619 Pakkalolo	58

ABSTRAK

SUMARNI, 2008. *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa di SDN 619 Pakkalolo*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Pembimbing (1) Drs. H. Fahmi Damang, M.A. (II) Dra. Baderia, M.A.g.

Kata Kunci : Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa di SDN 619 Pakkalolo

Skripsi ini membahas tentang *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa di SDN 619 Pakkalolo*. Adapun yang menjadi pokok permasalahan adalah 1). Bagaimana peranan pendidikan agama Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim siswa SDN 619 Pakkalolo. 2). Bagaimana strategi guru (pendidik) Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim siswa di SDN 619 Pakkalolo. 3). Apa yang menjadi faktor penghambat dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian siswa SDN 619 Pakkalolo.

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Fokus penelitian Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa. Sumber data dari penelitian ini didapatkan dari Guru PAI, Kepala Sekolah, Guru Kelas dan Bidang Studi serta para siswa SDN 619 Pakkalolo dengan teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan : 1) Pendidikan Agama Islam di SDN 619 Pakkalolo sangat berpengaruh/ berperan dalam upaya pembentukan kepribadian muslim siswa. 2). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa adalah menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dalam penyajian materi pelajaran dan mengadakan pendekatan berupa komunikasi secara terbuka dengan orang tua siswa. 3). Faktor penghambat dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SDN 619 Pakkalolo adalah kurangnya pendidikan agama dari orang tua terhadap anak, kurangnya jam Pendidikan Agama Islam, pengaruh dari luar/lingkungan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin maju, menyisahkan sejumlah tantangan bagi setiap bangsa, terutama bagi negara berkembang seperti bangsa Indonesia. Dalam konteks ini telah membuka wawasan dan kesadaran masyarakat yang diikuti dengan munculnya harapan dan kecemasan.

Dalam dunia global ini masyarakat akan menghadapi berbagai macam kompetisi misalnya persaingan ekonomi, serta persaingan peradaban yang semakin kompleks. Pada era globalisasi ini menuntut adanya berbagai upaya pengembangan dan desain pendidikan oleh suatu bangsa, visi dan misi serta tujuan pendidikan yang khas sehingga masyarakat tidak tenggelam oleh arus globalisasi yang demikian deras.

Saat ini banyak perubahan yang tidak terduga datang dari dua sisi kekuatan dunia yang sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat, yaitu kegiatan ekonomi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan teknologi telah memungkinkan hal yang dianggap mustahil menjadi nyata. Pada satu sisi sangat memberikan kontribusi yang besar bagi peradaban kehidupan manusia. Namun pada satu sisi hal ini menjadi ketakutan besar, bagi negara berkembang seperti negara Indonesia, yang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu budaya (*culture*), dan kehidupan beragama. Karena teknologi modern ini sangat sarat dengan sebuah perayaan dan

penjualan budaya Barat, hal ini dapat disaksikan secara nyata dalam kehidupan melalui televisi, internet, dan hasil teknologi modern lainnya.

Berbagai keluhan dan kerisauan kemudian muncul dari orang tua dan masyarakat mengenai kehidupan anak-anak mereka di masa sekarang maupun di masa yang akan datang akibat maraknya budaya Barat, serta krisis moral yang melanda masyarakat, jauhnya kehidupan anak-anak dari nilai-nilai agama merupakan salah satu dampak nyata perkembangan dan akses global yang demikian deras tanpa adanya filter yang dapat menjadi perekat identitas yang cukup kuat.

Para ahli psikologi berpendapat bahwa “Pengaruh kebudayaan memiliki efek yang besar pada persepsi, yakni persepsi ditentukan oleh pengalaman dan dipengaruhi oleh kebudayaan”¹. Hal ini menjadi kenyataan dalam kehidupan sekarang terutama bagi generasi muda sekarang seakan-akan karakter dan pribadi muslim lenyap oleh arus modern yang dominan, sehingga pada sisi umat Islam memiliki panutan yang jelas yakni pribadi Rasulullah Muhammad saw.

Sementara itu kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh generasi muda. Hal inilah yang harus disadari oleh para orang tua, sesungguhnya anak-anak dilahirkan untuk satu generasi yang lain dari pada generasi sekarang dan untuk satu zaman yang berbeda, dengan zaman ini berarti orang tua, benar-benar

¹ Abdul Rahman Shaleh-Muhbib Abul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Cet.1 ; Jakarta : Kencana, 2004), h.121

mempersiapkan satu generasi yang dapat menentukan satu bentuk kehidupan yang lebih baik dari kehidupan sekarang.

Pendidikan yang memberikan respon yang positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan modern ini, tidak lain adalah Pendidikan Agama Islam sebagai satu-satunya undang-undang Ilahi yang mengatur tata kehidupan manusia yang sempurna ajarannya dan pentingnya pembinaan generasi muda dalam ajaran Agama Islam ditegaskan secara sungguh-sungguh sesuai firman Allah swt, dalam QS. An-Nisa (4) : 9



Terjemahnya :

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”².

Ayat di atas menjelaskan pentingnya pembinaan generasi muda, dengan perbandingan ralisasi sosial sekarang yang dihadapi agama, bangsa dan negara ini. Ayat di atas membutuhkan keseriusan dan perhatian, segenap elemen diharapkan untuk lebih fokus dalam pembinaan generasi muda, karena anak

² Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet.1 ; Jakarta : PT.Internasa, 2004), h. 116.

adalah pelanjut roda kehidupan dan menjadi amanah bagi semua, baik orang tua, guru dan masyarakat.

Salah satu problem keummatan saat ini adalah hilangnya kepribadian dan karakter pada generasi muda. Sedangkan pada satu sisi sulit untuk melakukan suatu perubahan sosial atau problem keummatan bila suatu masyarakat kehilangan karakter, hal ini sering dianalogikan dengan “Menegakkan benang yang basah” sebagai sebuah indikasi betapa pentingnya sebuah karakter atau kepribadian menurut Flayd Ahporit yang dikutip oleh Arifin “Kepribadian sebagai reaksi terhadap rangsangan sosial³. Hal ini memberikan pengertian bahwa kepribadian adalah ciri khas dalam realitas sosial.

Dalam sejarah Islam banyak ditemukan perjuangan Rasulullah dalam mempersiapkan generasi muda. Sistem pendidikan Rasulullah dalam mendidik para sahabat yang telah menghasilkan generasi tak ada duanya. Generasi yang disebut-sebut sebagai generasi terbaik yang pernah muncul di muka bumi ini. Tak ada yang mampu menandinginya baik sebelum dan sesudah generasi sahabat tersebut.

Namun bukan berarti sepeninggal Rasulullah, tak akan merasakan dan tak mampu melaksanakan pendidikan Islam, sebab beliau telah meninggal, dua kurikulum yang dapat kita pakai acuan dalam mendidik manusia untuk membentuk manusia yang berkepribadian muslim yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

³ Arifin H.M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.1 ; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003), h.11.

Berbagai deskripsi yang telah digambarkan berkenaan tentang kehidupan manusia, lebih spesifik generasi muda, maka dapat menjadi sebuah generasi betapa sangat pentingnya Pendidikan Agama Islam di dalam upaya pembentukan kepribadian sebagaimana dikatakan oleh Zakiah Daradjat bahwa "Pendidikan Islam Itulah pembentukan kepribadian muslim"⁴. Dengan demikian membuka peluang aktifitas pendidikan dalam memberikan adanya pembentukan kepribadian.

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari Pendidikan Agama.

Agama memiliki peranan yang paling penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam setiap kehidupan individu menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Menurut Abd. Rahman An Nahlawi yang dikutip oleh Tohirin bahwa "Pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat

⁴ Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.IV ; Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h.28.

menyebabkan seseorang tunduk pada Islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan dan masyarakat”⁵.

Pernyataan ini mengarahkan kepada setiap individu untuk tunduk dan patuh kepada ajaran Islam.

SDN 619 Pakkalolo adalah salah satu lembaga pendidikan formal sebagai lembaga pendidikan dasar yang dapat membimbing dan menuntun peserta didik dalam rangka mengarahkan peserta didik memiliki kepribadian muslim.

Membentuk kepribadian muslim bukanlah hal yang mudah, di era globalisasi seperti sekarang ini. SDN 619 Pakkalolo terletak di sebuah desa kecil dan terpencil namun sangat dikenal oleh masyarakat di sekitarnya, karena di desa ini terdapat dua tempat umum yang sangat digemari sebagian masyarakat di sekitarnya yaitu, di sebelah timur SDN 619 Pakkalolo terdapat sebuah “Kafe Pakkalolo Indah” dan di sebelah barat terdapat sungai yang sangat jernih airnya yang dijadikan oleh masyarakat di desa ini dan di sekitarnya sebagai tempat rekreasi sehingga desa kecil yang terpencil ini setiap hari terlebih lagi pada hari-hari libur banyak dikunjungi orang dari berbagai daerah.

Dengan adanya kedua tempat umum ini yang selalu dikunjungi masyarakat dari berbagai daerah, tentu saja membawa banyak pengaruh terutama bagi anak-anak yang ada di sekitarnya.

⁵ Tohirin, *Psikologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet. 1 ; Jakarta : Raja Grafindo, 2006),h.9.

Dalam situasi dan kondisi lingkungan masyarakat seperti ini tentunya sangat rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan penyimpangan. Oleh karena itu, membuat program antisifatif untuk menanggulangnya adalah langkah strategi yang harus dikerjakan secara teliti, serius dan konsisten. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Hujaraat (49) : 6 sebagai berikut :



Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu⁶.”

Sebagian besar penyebabnya menurut penulis akibat derasnya pengaruh dunia informasi dan banyaknya tempat-tempat untuk menyikapi fenomena global seperti ini, maka penanaman nilai-nilai keagamaan ke dalam jiwa anak secara dini melalui pendidikan agama Islam sangat mendesak atau sangat dibutuhkan.

Perkembangan siswa dalam dunia pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni keluarga, sekolah dan masyarakat sekolah, sebagai salah satu lembaga. Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan generasi yang memiliki kepribadian, sebagaimana tujuan pendidikan adalah usaha untuk membentuk kognitif, afektif

⁶ Departemen Agama RI. *Op., Cit.*, h, 116.

dan psikomotorik siswa. Pendidikan Islam sebagai perangkat atau materi ajar yang dianggap mampu dan efektif untuk melakukan transformasi dan pembentukan kepribadian siswa. Indikator yang memungkinkan demikian karena pendidikan Islam sarat dengan sebuah implemenetasi, pembiasaan atau materi yang menekankan praktik. Pada aspek lain peranan guru agama bisa menjadi *guidance* (pembimbing) serta tauladan bagi siswa. Pendidikan agama banyak menyentuh radah afektif seorang siswa dengan sebuah landasan keyakinan terhadap Allah swt.

Pendidikan Islam sebagaimana yang diketahui memiliki dua fungsi yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan seperti sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan⁷.

Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah hal-hal yang ingin dicapai sebagai tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan, yakni para peserta didik dapat mengerti dan memahami terhadap apa yang diajarkan selama proses pendidikan berlangsung dengan penerapan materi yang sebaik-baiknya sehingga mampu mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan dapat mengamalkan kecerdasannya. Berdasarkan pandangan inilah maka penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam sangat berperan dalam upaya pembentukan kepribadian siswa SDN 619 Pakkalolo.

⁷ H. Hamdani Ihsan dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet.1 ; Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), h. 63.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi permasalahan pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan kepribadian siswa SDN 619 Pakkalolo?
2. Bagaimana strategi guru (pendidik) Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim siswa SDN 619 Pakkalolo?
3. Apa yang menjadi faktor penghambat dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian siswa SDN 619 Pakkalolo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui peranan Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim siswa SDN 619 Pakkalolo.
2. Untuk mengetahui strategi guru (pendidik) Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim siswa SDN 619 Pakkalolo.
3. Faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian siswa SDN 619 Pakkalolo dan bagaimana upaya mengatasinya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi dalam dua bagian yaitu :

1. *Manfaat Ilmiah*

Pada penelitian ini diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam proses pembentukan dan kepribadian muslim siswa, khususnya dalam pengembangan pendidikan dan diharapkan bisa menjadi inspirasi bagi proses pembentukan kepribadian generasi Islam. Dan secara umumnya diharapkan hasil dari pada penelitian ini dapat menambah informasi guna memperkaya khasanah keilmuan intelektual Islam.

2. *Kegunaan Praktis*

Penulis menyadari perkembangan dan kemajuan Islam sangat ditentukan bagaimana corak berpikir, tingkah laku dan kepribadian generasi saat ini, sehingga penulis merasa perlu untuk mengkaji persoalan ini. Demi mencetak generasi-generasi yang baik, memiliki kepribadian, moralitas, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri serta masyarakatnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam

Manusia adalah makhluk paedagogik artinya manusia itu adalah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Untuk itulah manusia mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan.

Manusia dilengkapi oleh Allah swt, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk mulia.

Namun demikian kalau potensi itu tidak dapat dikembangkan niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan, untuk itu perlu dikembangkan dalam usaha kegiatan pendidikan.

1. Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya ilmu pendidikan Islam menyatakan bahwa :

“Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup(*Way of Life*)”¹

Perspektif di atas menjelaskan Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam berupa bimbingan dan

¹ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet IV ; Jakarta : Bumi Alsara, 2000), h, 86.

asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam itu sebagai pedoman hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

2. Menurut Mukhtar

“Pendidikan Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Sebagai suatu pendidikan moral Pendidikan Agama Islam tidak menghendaki pencapaian ilmu semata, tetapi harus didesain oleh adanya semangat moral yang tinggi”²

Dari definisi tersebut memberikan pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam adalah melatih siswa secara mantap untuk berdisiplin sehingga melahirkan siswa memiliki pengetahuan bukan saja untuk memuaskan rasa ingin tahu, intelektual, atau hanya manfaat kebedaan yang bersifat duniawi tetapi juga untuk tumbuh sebagai manusia yang rasional, berbudi dan menghasilkan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik keluarga mereka, masyarakat dan umat manusia.

3. Menurut Drs. Tohirin, Ms. M.Pd

“Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik dunia maupun akhirat”³

² Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Cet IV; Jakarta : Mizaka Galiza, 2000), h. 92.

³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, (Cet I; Jakarta : Raja Grafindo, 2006), h. 8.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang mengarahkan sinergitas fitrawi kemanusiaan dalam menjadikan sebagai kepribadian atau karakter yang mengakar, sehingga tidak terjadi generasi atau manusia yang menyalahi fitrah manusia.

4. Menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya Mukhtar dengan judul Desain Pembelajaran PAI :

“Pendidikan Islam adalah pembinaan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam atau memiliki kepribadian muslim”⁴

Defenisi tentang pendidikan agama Islam yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan dan pengembangan potensi guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan di dunia dan akhirat.

B. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Harapan untuk mencapai sesuatu setelah melakukan usaha atau kegiatan disebut tujuan. Maka Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan.

⁴ Mukhtar, *Op.,Cit.*, h. 92

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dan kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Menurut Zakiah Darajat “Pendidikan mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek yaitu aspek iman, ilmu dan amal”⁵.

Perspektif ini mempunyai pengertian bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat melahirkan siswa yang beriman, berilmu dan beramal saleh.

Pendidikan Islam dalam perspektif ini memandang bahwa siswa yang belajar Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khas Pendidikan Agama Islam yang dipelajarinya. Dengan demikian siswa yang belajar Pendidikan Agama Islam memiliki sosok yang unik dan luhur dalam penampilannya, berbicara, pergaulan, ibadah, tugas, hak, tanggung jawab, pola hidup, kepribadian, watak, dan cita-cita aktivitas.

Dengan melihat perspektif ini, tujuan Pendidikan Agama Islam di negara ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila yaitu untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

⁵ Zakiah Darajat dkk, *Op.,Cit.*, h. 87.

C. Kepribadian dalam Perspektif Islam

Kepribadian adalah salah satu tema yang menjadi perdebatan di kalangan para ahli baik itu psikologi maupun di kalangan para pelajar. Hal ini disebabkan banyaknya hal yang kemudian memiliki kemiripan, hanya bagian kepribadian dan tidak adanya konsistensi terhadap terminologi kepribadian itu sendiri.

Sebelum lebih jauh membahas persoalan kepribadian maka akan dikemukakan beberapa definisi kepribadian maka akan dikemukakan beberapa definisi kepribadian menurut pakar psikologi diantaranya menurut Marfsson yang dikutip oleh Jalaluddin bahwa “Kepribadian merupakan keseluruhan dari apa yang dicapai seseorang individu dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari evolusi sosial”⁶.

Adapun Maek A. May yang dikutip oleh Jalaluddin mengemukakan “kepribadian adalah nilai perangsang sosial seseorang. Atau sesuatu yang ada pada seseorang yang memungkinkannya untuk memberi pengaruh kepada orang lain”⁷.

Dalam pengertian yang lebih rinci William Stern yang dikutip oleh Jalaluddin mengemukakan kepribadian adalah suatu kesatuan banyak (*unit multi*

⁶ Jalaluddin, *Teknologi Pendidikan*, (Cet I; Jakarta: PT.Raja Grafindo,2001), h. 172.

⁷ *Ibid*, h. 173

complex) yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus seseorang yang bebas menentukan dirinya sendiri”⁸.

Dalam perspektif di atas menekankan ada 3 hal yang menjadi ciri khas kepribadian yaitu : 1) kesatuan banyak, terdiri dari unsur-unsur yang banyak dan tersusun secara berjenjang dari unsur-unsur yang berfungsi tinggi ke unsur yang terendah ; 2) Bertujuan untuk mempertahankan diri dan mengembangkan diri; dan 3) individualitas, merdeka untuk menentukan diri sendiri secara luas dalam.

Tentunya masih banyak pendapat yang memuat definisi tentang kepribadian, walaupun setiap pendapat itu masing-masing memuat ciri-ciri yang mendasari definisi itu masing-masing. Karena itu tampaknya cukup beralasan jika pengertian kepribadian didefinisikan dari berbagai aspek dan sudut pandang.

IAIN PALOPO

Masalah kepribadian (*personality*) dalam Islam lebih dikenal dengan *Syakshiyah*. *Syakshiyah* (kepribadian) pada setiap manusia terbentuk oleh *aqliyah* dan *nafsiyah* (pola sikap) nya⁹ jika *aqliyah* dan *nafsiyah* telah terikat dengan Islam berarti dia telah menjelma menjadi *syakshiyah Islamiyah*.

Secara terminologi kepribadian dalam perspektif Islam adalah suatu bentuk tingkah laku yang didasarkan pada konsep fitriah yakni integrasi sistem

⁸ *Ibid*, h. 178

⁹ Hisbut Tahir, *Pilar-Pilar Nafsiyah Islamiyah*, (Cet I; Jakarta : PT. Hisbut Tahir, 2001), h. 9.

kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Hal ini dapat dipahami bahwa setiap tingkah laku manusia yang menimbulkan tidak akan terwujud tanpa adanya integrasi dari komponen-komponen fitrah manusia.

Fitrah yang dimaksud dalam Islam terdiri dari fitrah jasmani sebagai struktur biologi, kepribadiannya, sedangkan fitrah rohani sebagai struktur psikologis kepribadiannya. Gabungan kedua fitrah ini yang dimaksud dengan fitrah nafsiah yang merupakan struktur psikoptrik kepribadian manusia.

Fitrah *nafsiyah* memiliki tiga daya atau kekuasaan yaitu :

- a. (*fitrah Ilahi*) sebagai aspek supra kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya aman atau rasa.
- b. Akal (*fitrah Islamiyah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognitif (cipta)
- c. Nafsu (*fitrah hayawaniah*) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia berfungsi sebagai daya korasi (karsa).¹⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perbuatan atau tingkah laku manusia adalah hasil integrasi supra kesadaran, dan pra atau bawah kesadaran.

¹⁰ Abdul Majid, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Cet I; Jakarta Pusat : Darul Falah, 199), h. 129.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian

Persoalan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian dalam Islam salah satunya adalah dengan fitrah, yang mana fitrah dalam perspektif Islam dapat diklasifikasikan dengan tiga jenis yaitu : fitrah jasmaniah, fitrah rohani, dan fitrah nafsawi¹¹.

Fitrah jasmani adalah fitrah yang bersifat biologis yang memiliki fungsi perkembangan manusia pada aspek fisik. Fitrah ini diciptakan bukan untuk membentuk tingkah laku tetapi sebagai sebuah wadah untuk mengaktualkan tingkah laku. Sedangkan fitrah rohani adalah struktur psikologis manusia yang tercipta dari alam amar Allah yang bersifat gaib. Fitrah ini diciptakan untuk menjadi substansi dan esensi kepribadian manusia. Eksistensinya tidak hanya di alam materi tetapi juga materi setelah bersentuhan dengan fitrah nafsaniah. Fitrah rohani memiliki potensi-potensi yang bersifat spiritual seperti mencintai kebenaran, keadilan, keindahan, dan lain sebagainya. Potensi tersebut akan teraktualisasikan ketika fitrah rohani menyatu dengan fitrah jasmani.

Fitrah nafsani adalah struktur kepribadian yang bersifat psikopisik, yakni penyatuan antara fitra rohani dan fitrah jasmani, fitrah ini bertujuan untuk mengabdikan pada penciptanya.

Dari penjelasan ketiga bentuk fitrah di atas dapat dipahami bahwa fitrah yang dominan membentuk kepribadian manusia adalah fitrah nafsani, hal ini disebabkan oleh kompleksitas yang terdapat pada fitra nafsani itu sendiri.

¹¹ *Ibid*, h. 130

Fitrah nafsan menjelaskan bahwa segala tingkah laku manusia kepribadiannya adalah hasil yang kompleks, baik dari potensi dari Allah, hereditas, maupun faktor lingkungan.

E. Efektifitas Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Kepribadian Islam

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Adapaun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia.

Sir Barsey Nun tokoh pendidikan Barat menjelaskan bahwa “sesungguhnya pembinaan kepribadian adalah tujuan tertinggi dari sebuah pendidikan¹². Pernyataan ini membuka peluang bagi aktivitas pendidikan dalam memberi andilnya bagi pembentukan kepribadian, dalam hubungan ini pula pembentukan kepribadian muslim dapat dilakukan melalui upaya pendidikan yang sejalan dengan tujuan ajaran Islam. Secara utuh kepribadian tersebut dapat digambarkan sebagai sosok manusia yang taqwa.

Pendidikan Islam seperti yang dijelaskan sebelumnya adalah merupakan usaha, sistem yang memiliki orientasi perubahan tingkah laku, pengarahan potensi dan kepribadian, serta secara universal adalah mengarahkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹² Abdurrahman An-Nahlawi, “Ushulut Tarbiyah Wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati Mujtama”, Madrasati *Pendidikan Islam*

Manusia yang lahir dengan potensi-potensi fitrah diharapkan mampu dikembangkan secara sinergis, simultan, kontinyu, serta universal. Hal ini yang menjadi tanggung jawab pendidikan yakni bagaimana melayani pertumbuhan manusia pada segala aspeknya baik itu spiritual, intelektual, imajinasi dan lain sebagainya.

Pendidikan Islam sangat memiliki peran dan efektifitas dalam melakukan pembentukan kepribadian serta proses pendidikan secara wajar, hal ini dapat dipertanggungjawabkan dengan komponen-komponen pendidikan Islam.

Persoalan moralitas sangat jelas, yakni sebuah perilaku yang didasari pada persoalan nilai. Kerusakan moral di bangsa ini sudah menjadi realitas hari ini yang sudah sangat jelas. *Rosyidin Amin* seperti yang dikutip Arifatul Hasanah pernah mengatakan bahwa “Salah satu aspek yang menyebabkan kerusakan moralitas bangsa ini karena pemahaman agama yang dangkal”¹³. Tentunya dengan pandangan ini lebih memperjelas bahwa Pendidikan Islam sebagai salah satu faktor yang efektif bagi pembentukan kepribadian.

Pada penulisan ini akan diajukan beberapa hal yang menjadi aspek pendukung dari efektifitas pendidikan Islam pada pembentukan kepribadian siswa. Perangkat-perangkat ini tentunya dipahami sebagai bagian yang sangat efektif bagi perkembangan kepribadian siswa dengan melihat aspek

¹³ Arifatul Hasanah, *Renungan Kaum Bersarang “Untuk Indonesia yang sedang Berkabung”*, (Cet I; Yogyakarta: Qirtas, 2003), h. 57.

kemanusiaan dan tingkatan psikologis perkembangannya, hal tersebut antara lain:

1. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan Islam adalah materi yang memuat aspek teoritis dan praktis, yakni orientasinya mampu menanamkan dan mengokohkan nilai keimanan dalam diri siswa. Materi Pendidikan Agama Islam mampu menyentuh aspek psikologis dan nuansa spiritual siswa sehingga mampu memberi pedoman dalam melakukan sesuatu.

Pada aspek praktis materi Pendidikan Agama Islam meliputi nilai-nilai akhlak, tata pergaulan, fiqih sebagai penjelas (hukum) wajib, haram, halal dan bentuk hukum yang lain dalam mengatur tata kehidupan, materi pendidikan Islam bukan seperti materi umum yang hanya menuntut pada aspek penalaran tetapi melihat keberhasilan tersebut pada tata dan perilaku yang bersifat praktis.

Menurut Abdullah Al-Darraz yang dikutip oleh Jalaluddin "materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian. Ada 13 materi akhlak yang berupa :

1. Pensucian jiwa
2. Kejujuran dan benar
3. Menguasai hawa nafsu
4. Sifat lemah lembut dan rendah hati
5. Berhati-hati dalam mengambil keputusan

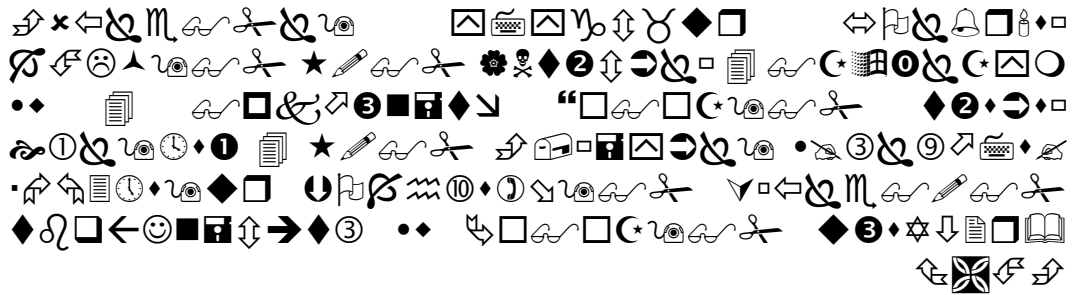
6. Menjauhi buruk sangka
7. Mantap dan sabar
8. Menjadi teladan yang baik
9. Beramal saleh dan berlomba-lomba berbuat baik
10. Menjaga diri (iffah)
11. Ikhlas
12. Hidup sederhana
13. Pintar mendengar dan kemudian mengikutinya (yang baik)¹⁴

Dalam perspektif di atas menjelaskan bahwa memberikan materi akhlak pada hakekatnya adalah usaha untuk menanamkan sifat-sifat sebagai mana yang terkandung dalam akhlak al-karimah.

Dalam hal ini materi Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu indikator penunjang akan terwujudnya proses pematangan kepribadian pada diri manusia atau secara spesifik anak didik (siswa), sebagaimana telah diungkap sebelumnya bahwa salah satu ciri dari matangnya sebuah kepribadian adalah dengan melihat aspek *teistis* (ke-Tuhanan) dalam diri seseorang.

Kepribadian manusia yang tidak memiliki bangunan keagamaan sangatlah jelas sebagai pribadi yang pincang, karena persoalan keagamaan disandingkan dengan perspektif kemanusiaan maka agama adalah salah satu komponen yang secara fitrawi ada pada diri manusia. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah swt dalam QS. Ar-Rum (30) : 30

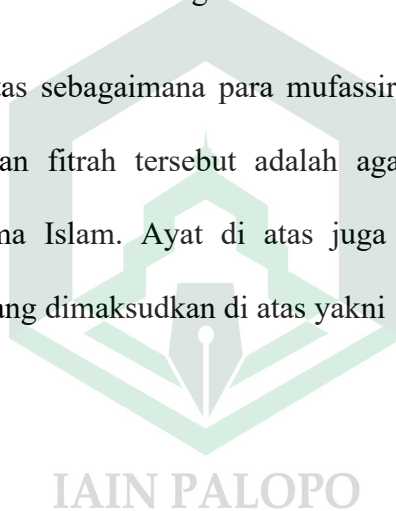
¹⁴ Jalaluddin, *Op., Cit., h. 118.*



Terjemahnya :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”¹⁵ .

Ayat di atas sebagaimana para mufassir banyak menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan fitrah tersebut adalah agama dalam perspektif Islam tentunya adalah agama Islam. Ayat di atas juga didukung oleh hadist yang menjelaskan makna yang dimaksudkan di atas yakni :



¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. I; Jakarta : Internasa, 2004), h. 645.

Artinya :

“Bersumber dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah saw, bersabda : setiap manusia itu dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan fitra sesudah itu orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi...”¹⁷

Imam Ali Bin Abi Thalib pernah menegaskan berkenaan dengan hadits di atas bahwa eksistensi para nabi hadir di muka bumi ini adalah untuk mengingatkan manusia pada sebuah perjanjian yang telah ditegaskan dengan Allah swt. Perjanjian antara Allah dengan hamba-Nya yang tidak dituliskan dengan pena di atas selembar kertas tapi tertanam di permukaan kalbu dan lubuk fitrah manusia, dan di atas permukaan hati nurani serta kedalaman perasaan batiniah.

Perspektif di atas adalah sebuah argumen yang ingin lebih menjelaskan kebenaran agama sebagai fitrah kemanusiaan. Argumen kefitraan agama juga pernah diungkapkan oleh para tokoh psikologi Barat diantaranya adalah Alexis Carell yang dikutip oleh Murtadha Muthahari :

“Bahwa pada batin manusia, ada seberkas sinar yang menunjukkan kepada manusia kesalahan-kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang kadang-kadang dilakukannya. Sinar inilah yang mencegah manusia dari terjerumus ke dalam perbuatan dosa dan penyimpangan”¹⁸

¹⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Jilid IV; Bairut : Daurul Kitab Ilmiah, 1992), h. 2048.

¹⁷ Adib Bisri Mustofa, *Terjemahan Shahih Muslim*, Jilid IV (Cet I; Semarang : As-Syipa, 1993), h. 589.

¹⁸ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama; Membumikan Kitab Suci*, (Edisi II; Bandung : PT. Mizan, 2007), h. 57.

Perspektif di atas yang dipahami sebagai kondisi psikologis manusia semakin memperjelas kefitraan manusia terhadap agama, dalam artinya kehilangan aspek keagamaan dalam kehidupan maka akan menimbulkan ketidakharmonisan pertumbuhan manusia, serta ketenangan, kebahagiaan hidup adalah sesuatu hal yang nisbi.

Secara spesifik pentingnya pendidikan Agama Islam sebagai proses perwujudan kepribadian siswa dijelaskan dalam arah kebijakan Madrasah dan Pendidikan Agama di sekolah umum oleh *Ditjen Kelembagaan Agama Islam*

“Mengupayakan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum yang mengarah kepada peningkatan ketaatan siswa mengamalkan ajaran agama dan menjadikannya etika sosial.”¹⁹

Dari rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam di atas dapat dipahami bahwa pengalaman pengetahuan agama adalah suatu hal yang urgen dalam kehidupan siswa, dari hal ini juga diharapkan lahir etika sosial yang mewarnai kehidupan siswa sehingga dapat menjadi kekuatan bagi dirinya sebagai insan akademik.

2. Guru

Peranan guru di sekolah oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik sebagai pegawai yang utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru²⁰.

¹⁹ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Kebijakan Strategis*, (Cet.II ; Pustaka : Jakarta : 2003), h. 5.

²⁰ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta : Pustaka, 2003), h. 136

Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak sebagai guru menurut harapan masyarakat. Apa yang dituntut dari guru aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi dari pada yang dituntut dari orang dewasa lainnya.

Guru sebagai pembina dan pendidik generasi muda harus menjadi tauladan di dalam maupun di luar sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam sehari. Di manapun dan kapanpun ia berada akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru dan diguguh oleh masyarakat khususnya anak didik.

Kedudukan guru juga ditentukan oleh fakta bahwa ia orang dewasa dalam sekolah adalah orang yang lebih tua harus dihormati. Oleh sebab itu guru lebih tua dari pada muridnya maka berdasarkan usianya ia mempunyai kedudukan yang harus dihormati, apalagi karena guru juga dipandang sebagai pengganti orang tua. Hormat anak terhadap orang tuanya sendiri harus pula diperhatikannya terhadap gurunya dan sebaliknya guru harus dapat memandang murid sebagai anaknya.

Dengan demikian kedudukan guru dalam proses belajar mengajar di kelas secara khusus dan kedudukan guru dalam dunia pendidikan secara umum tidak akan digantikan oleh teknologi kendatipun dengan teknologi canggih, karena dalam proses belajar mengajar terjadi juga hubungan psikologis dari semua potensi peserta didik dan gurunya. Guru dapat membimbing

pembentukan watak dan kepribadian peserta didik melalui penerapan nilai-nilai yang diharapkan.

Dalam buku *Seni Mendidik Islam*, Bahqir Sharif Al-Qarashi menjelaskan bahwa :

“Islam sangat memberikan perhatian yang sangat besar kepada guru, sebab keberaaan mereka bagaikan batu pertama dalam struktur perkembangan dan kesempurnaan sosial serta jalan bimbingan dan pembangunan tingkah laku dan mentalitas individual serta masyarakat”.²¹

Dalam perspektif pendidikan Islam guru adalah salah satu komponen yang berpengaruh pada efektifitas transformasi pendidikan Islam sehingga mampu mengarahkan siswa baik itu pencerahan intelektual (wawasan), sikap maupun tingkah laku dalam kehidupan murid sehari-hari.

Secara khusus guru Pendidikan Agama Islam sangat memiliki perbedaan yang substansial dengan guru-guru lain. Guru Pendidikan Agama Islam secara khusus harus lebih mampu menjadi tauladan bagi siswanya, jadi guru agama bukan hanya berfungsi sebagai pengajar atau sebagai subyek transformasi keilmuan. Hal ini bukanlah menjadi sesuatu yang berlebihan bila efektifitas pendidikan lebih baik diterapkan oleh guru agama dari pada guru lainnya.

Selain itu aspek yang lebih urgen bagi seorang guru adalah dia menjadi tauladan atau panutan bagi siswa-siswanya, hal ini meniscayakan seorang guru harus lebih mendisiplinkan diri, melatih moralitas dan perilaku

²¹ Baqir Sharif Al-Qarashi, *Seni Mendidik Islam*, (Cet.I; Jakarta : Pustaka, 2003), h. 136.

mulia yang akan menjadikan dirinya panutan terbaik dalam hati sanubari para siswa-siswanya.

Kaitannya dengan hal di atas, guru sebagai tauladan atau panutan bagi siswa-siswanya maka guru harus memiliki 10 sifat-sifat sebagaimana yang dijelaskan Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* adalah sebagai berikut :

1. Sikap pendidik harus memilih sifat rabbani, artinya kita harus mengaitkn diri kita kepada Tuhan Yang Maha Tinggi Maha Agung melalui ketaatan kita kepada syariatnya serta melalui pemahaman kita akan sifat-sifatnya.
2. Seorang pendidik hendaknya menyempurnakan sidat-sifat rabbaninya dengan keikhlasannya.
3. Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar.
4. Ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya.
5. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasannya, pengetahuan dan kajiannya baik dalam ilmu keislaman maupun ilmu-ilmu yang lainnya.
6. Seorang pendidik harus cerdas dan terampil menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi.

7. Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya, sehingga dia akan mampu mengontrol dan mengawasi siswanya.

8. Seorang guru dituntut untuk harus memahami psikologi anak, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

9. Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik aqidah dan pola pikir mereka.

10. Seorang guru dituntut memiliki sikap adil terhadap seluru anak didik²².

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi guru harus memiliki sifat-sifat yang mampu dijadikan sebagai contoh (tauladan) oleh peserta didiknya.

Dua komponen pendidikan Islam yang dipaparkan di atas dapat menjelaskan dan memberi gambaran akan efektifitas pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian siswa, siswa adalah anak yang memiliki potensi yang besar dan membutuhkan pengalaman, bimbingan ke arah yang lebih baik.

Dalam perjalanan bangsa Indonesia sebagai sebuah bangsa yang merdeka sampai saat ini belum mampu memberikan kontribusi yang baik kepada segenap lapisan masyarakat, terutama pada aspek pendidikan baik itu persoalan pendidikan yang teramat mahal sehingga tidak mampu dirasakan oleh

²² Abdur Rahman An-Nahlawi, *Op., Cit.*, h. 136-175.

masyarakat miskin baik dari segi kualitas, kognitif, moralitas dan lepasan pendidikannya yang jauh dari hasil yang lebih baik.

Seiring dengan hal tersebut, seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam perlu menyadari bahwa selama ini terdapat berbagai kritikan terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah.

Seperti yang dikutip oleh Muhammad menilai:

“Kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitifnya semata dari pertumbuhan kesadaran nilai (agama), dan mengabaikan nilai-nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan kognitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan ajaran agama”²³.

Akibatnya banyak terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamatan dalam kehidupan agama, atau dalam praktek agama sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islam.

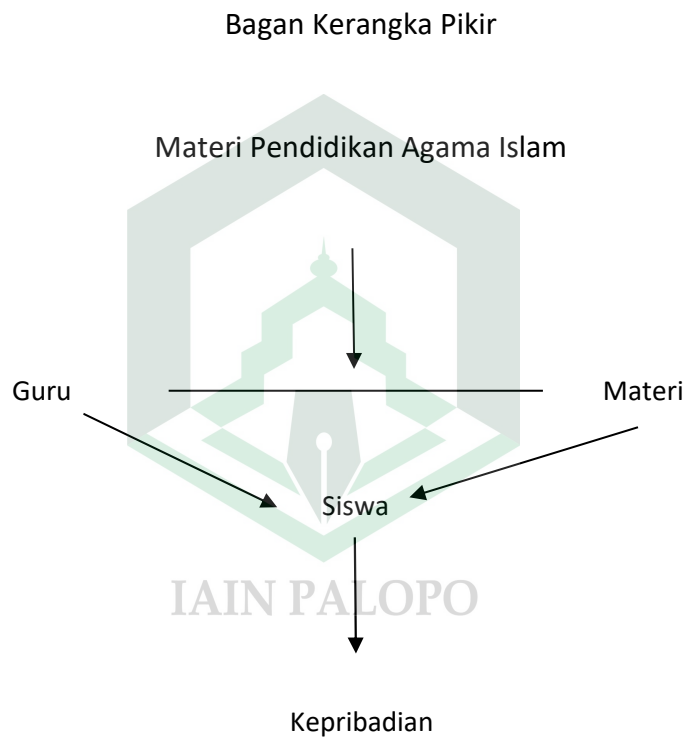
Kembali pada persoalan pendidikan Islam sebagai sebuah materi yang menjelaskan tentang nilai-nilai agama yang mengandung aspek keyakinan, moralitas, pergaulan dan lain sebagainya, dapat menjadi kebanggaan dan harapan bagi agama, bangsa dan negara untuk mewujudkan kepribadian manusia yang lebih bermoral.

F. Kerangka Pikir

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h. 88.

Kerangka pikir sebagai metologi singkat untuk mempermudah proses memahami hal yang dibahas dalam pendidikan ini diharapkan mempermudah dan mengarahkan peneliti sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Alur

Untuk lebih mempermudah alur kerangka pikir, maka dibentuk dalam sebuah bagan yang menjelaskan tahap atau proses yang dilakukan, seperti di bawah ini :



Adapun keterangan bagan di atas adalah :

1. Pendidikan Islam adalah mata pelajaran yang telah diprogramkan di sekolah tersebut.

2. Pendidikan Islam sebagai proses yang terdiri pemberian materi dan pembinaan yang dilakukan oleh guru.
3. Siswa adalah pelajar yang beragama Islam pada sekolah tersebut.
4. Kepribadian muslim adalah karakteristik umum bagi siswa ditinjau dari sebagai manusia pendidikan dan sebagai ummat Islam.
5. Kepribadian siswa diharapkan dari kombinasi pendidikan melalui dua point yang berperan dalam pendidikan agama Islam.



IAIN PALOPO

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menyajikan dan menganalisis data.

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu variabel bebas dan variabel terikat yakni :

- a. Variabel bebas : peranan pendidikan agama Islam
- b. Variabel terikat : kepribadian muslim

C. Defenisi Operasional Variabel

Untuk menghindari persepsi yang berbeda dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan variabel-variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Peranan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya sifat alami jiwa manusia itu kosong dan menerima segala bentuk etika. Karena itu pendidikan dan pembinaan akhlak sangat penting. Tanpa pendidikan moral atau akhlak terpuji dan mulia tidak akan menjadi bagian yang menyatu dengan kepribadian seseorang. Tanpa pendidikan

moral seseorang akan terbiasa dengan akhlak tercela yang didukung oleh nafsu selaras dan sejiwa dengan syahwat¹

Dalam dunia pendidikan hari ini terutama pada sekolah-sekolah umum pendidikan agama Islam hanya dipandang sebagai mata pelajaran, sehingga tidak mendapatkan maksimalisasi baik secara teoritis dan terlebih pada aspek praktisnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sebuah analisis baru sehingga mampu memberikan kesadaran akan peranan pendidikan agama Islam pembentukan kepribadian generasi muda.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak didik sejak dini mengingat bahwa usia kanak-kanak masih mudah untuk dibentuk.

Kenyataan bahwa anak-anak yang masa kecilnya terbiasa dengan kehidupan keagamaan akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak pada masa fase selanjutnya. Ada pepatah mengatakan bahwa “mendidik anak waktu kecil bagai menulis di atas batu” artinya jika kita memberikan pendidikan kepada anak pada waktu masih kecil maka akan tertanam lama pada diri anak tersebut.

Menurut Zakiah Daradjat diikuti oleh *Said Agil Husain Al-Munawar* “Akhlak bukanlah suatu peran semata tanpa membiasakan hidup berakhlak sejak kecil”²

¹ Abu Al-Hasan, Ali Al-Bushri Al-Mawardi, *Etika Mahotaku* (Cet. I ; Jakarta : Jendela Ilmu,2002), h.1.

Anak adalah generasi penerus yang masa depannya akan menjadi anggota masyarakat secara penuh dan mandiri, oleh karena itu sejak dini anak sudah mulai dibina melalui pendidikan agama Islam agar mampu menghadapi masa depan yang sarat dengan persaingan dan tantangan.

2. Kepribadian Muslim

Dalam penelitian ini yang dimaksud kepribadian muslim kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah lakunya, kegiatan jiwanya dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya. Dalam hal ini adalah segala gerak tingkah laku siswa harus dipahami sebagai internalisasi dan perwujudan pendidikan Islam.

Realitas sosial baik skala lokal maupun nasional banyak memberikan informasi dan fakta dari kehidupan dan kepribadian sosial yang telah menyimpang jauh dari sifat, perbuatan dan tingkah laku seorang siswa, seperti minum minuman keras, perjudian, pemerkosaan dan sebagainya.

Secara umum dapat dipahami tentang kepribadian seorang siswa sebagai manusia yang memiliki keyakinan, ilmu, moralitas dan tata pergaulan yang baik yang membedakannya dengan orang yang tidak pernah mengecap dunia pendidikan.

Pada pendidikan ini lebih menekankan aspek peran serta implementasi yang dilakukan siswa sebagai hasil dari proses pendidikan. Tentunya berbicara persoalan sampai badan muslim adalah hal yang berkaitan

² Agil Husain Al-Munawar, *Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Cet IV; Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 86.)

tentang aspek efektif yang mampu untuk diimplementasikan dalam realitas kehidupan sehari-hari.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pengertian populasi menurut *Suharsimi Arikunto* adalah “keseluruhan subyek penelitian”³ sedangkan menurut *S. Marjono* “Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam ruang lingkup dari waktu yang ditentukan”⁴

Dari kedua pengertian di atas dapat ditentukan populasi dalam penelitian ini yakni semua siswa SDN 619 Pakkalolo yang berjumlah 148 orang yang beragama Islam, guru agama Islam dan seluruh yang ada di SDN 619 Pakkalolo.

2. Sampel

Sampel adalah merupakan bagian dari suatu populasi yang mewakili sebagian obyek penelitian dan ditemukan oleh penulis, pertimbangan masalah, tujuan dan instrumen penelitian dengan pertimbangan penelitian tersebut terlaksana tanpa menggunakan waktu, dana dan tenaga besar. Jelasnya bahwa sampel adalah suatu cara dalam penelitian yang biasanya menyelidiki sebagian dari objek penelitian atau yang dijadikan sasaran penelitian dengan pertimbangan bahwa populasi penelitian itu terlalu besar.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet XII; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), h. 108.

⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian*, (Cet II; Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), h. 118.

Berdasarkan pertimbangan di atas sesuai dengan pembahasan skripsi ini mengenai studi tentang peranan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SDN 619 Pakkalolo sejumlah 140 orang, maka penulis menggunakan random sampling yaitu dengan mengambil 30 orang sebagai sampel yaitu dengan cara mengambil 15 orang di kelas IV dan 15 orang di kelas V dan ditambah dengan 1 orang guru Pendidikan Agama Islam di SDN 619 Pakkalolo

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur sebagai variabel antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Adapun instrument yang penulis pergunakan untuk memperoleh data di lapangan mengenai peranan pendidikan agama Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim siswa SDN 619 Pakkalolo terdiri atas :

1. Pedoman observasi digunakan untuk mengambil langsung terhadap obyek penelitian;
2. Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui sejauh mana peranan pendidikan agama Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim SDN 619 Pakkalolo dengan membuat sejumlah daftar pertanyaan untuk dijawab oleh responden dan guru-guru atau siswa sendiri;
3. Dokumentasi dengan mencatat secara langsung dokumen-dokumen yang dianggap berhubungan dengan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Teknik *Library Research* (kepastakaan), yaitu mengumpulkan data-data dengan jalan membaca dan menelaah bbagai buku, artikel, dan literatur lainnya yang berkenaan dengan obyek penelitian. Secara teoritis menggunakan kutipan sebagai berikut :

a. Kutipan langsung yakni, mengutip suatu buku sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya.

b. Kutipan tidak langsung yakni mengambil ide dari suatu buku sumnber, kemudian merangkumnya ke dalam redaksi penulis tanpa terikat pada redaksi sumber sehingga berbentuk ikhtisar atau ulasan.

2. Teknik *Field Research* (lapangan). Yaitu metode pencarian data yang dilakukan secara langsung meneliti di lapangan untuk mengetahui *Peranan Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada siswa SDN 619 Pakkalolo Kecamatan Bua Kabupaten Luwu dalam Persoalan Pembentukan Kepribadian Muslim*.

Dalam pengumpulan data di lapangan (field) ini ditempuh beberapa metode antara lain :

a. Observasi, yakni suatu metode pencarian dara melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek

penelitian. Dalam observasi ini digunakan berbagai macam jenis observasi antara lain :

1. Observasi non partisipan yakni penelitian tidak masuk dalam kehidupan obyek tetapi hanya sebagai pengamat.

2. Observasi non sistemik, yakni observasi yang dilakukan tanpa terlebih dahulu mempersiapkan dan membatasi kerangka yang diamati.

b. Interview, yakni suatu metode dalam teknik komunikasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab dengan pernyataan lisan pula. Dan jenis interview yang digunakan adalah interview berstruktur yakni bersifat informasi yang melingkupi masalah pandangan, keyakinan subyek dan lain sebagainya. Adapun yang menjadi obyek pada interview ini adalah siswa, pihak sekolah dan guru agama di SDN 619 Pakkalolo.

c. Angket dan kuesioner, yakni alat untuk mengumpulkan data informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan untuk dijawab secara tertulis. Pada metode pengumpulan data ini peneliti menggunakan jenis angket atau kuesioner tertutup yakni pertanyaan-pertanyaan yang disertai sejumlah jawaban yang terikat pada sejumlah kemungkinan jawaban yang sudah disediakan.

d. Dokumentasi, yakni metode pengumpulan data melalui catatan-catatan dan keterangan tertulis yang berisi data atau informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yang sifatnya deskriptif, kualitatif, adapun data yang bersifat kualitatif akan dikelola dengan menggunakan teknik distribusi frekuensi, yakni :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

Data hasil distribusi frekuensi di atas akan dianalisis dalam bentuk kualitatif dengan menggunakan :

1. Teknik deduktif, yaitu teknik analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum tersebut⁵
2. Teknik induktif yaitu : “Teknik analisis yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum (generalisasi)”⁶
3. Teknik komparatif yakni “Teknik analisis perbandingan dari berbagai data dan fakta”⁷

⁵ Amirul Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet I; Bandung : Pustaka Setia, 1998), h, 241.

⁶ *Ibid*, h. 243

⁷ *Ibid*, h. 245



IAIN PALOPO

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SDN 619 Pakkalolo

SDN 619 Pakkalolo, adalah Sekolah Dasar yang berada di Desa Lengkong Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, SDN 619 Pakkalolo didirikan pada tahun 1995 dan berfungsi dalam arti menerima siswa pada tahun 1996. Yang menjabat sebagai kepala sekolah mulai berdirinya sekolah tersebut sampai tahun 2008 adalah Bapak Mustadir, S.Ag. beliau menjabat selama 12 tahun lalu diangkat menjadi pengawas Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Pada tahun yang sama setelah pengangkatan Bapak Mustadir, S.Ag. beliau digantikan oleh Ibu Hj. Baderah, S.Pd. sampai sekarang¹.

Pada prinsipnya lembaga pendidikan ini yakni SDN 619 Pakkalolo didirikan dengan mempertimbangkan bahwa semakin berkembangnya dan mendesaknya kebutuhan masyarakat akan pentingnya pendidikan. Prosentase anak yang akan memasuki jenjang pendidikan di Sekolah Dasar semakin meningkat dari tahun ke tahun sementara Sekolah Dasar di Desa ini hanya satu yaitu SDN 479 Lengkong yang ada di Dusun Karo yang mana jaraknya sekitar 4 km dari Dusun Pakkalolo. Jarak ini sebenarnya tidak terlalu jauh apabila dijangkau transportasi umum, masyarakat di sekitarnya hanya jalan kaki sehingga pada waktu banyak anak usia sekolah yang tidak sekolah dan putus sekolah. Atas

¹ Hj. Baderah, Kepala Sekolah, *Wawancara, di Dusun Pakkalolo pada tanggal 26 Januari 2009.*

dasar pemikiran itu maka pemerintah membangun SDN 619 Pakkalolo dengan pertimbangan penempatannya, bahwa lokasi tersebut adalah untuk mempermudah anak usia Sekolah Dasar mendapatkan pendidikan dengan tidak menjadikan transportasi sebagai masalah dalam mendapatkan pendidikan (memperpendek jarak tempuh) anak-anak usia sekolah yang berasal dari wilayah di sekitarnya.

SDN 619 Pakkalolo ini berasal di daerah pedesaan yang tepatnya berada di Dusun Pakkalolo Kecamatan Bua tepat di bagian :

- Di sebelah Utara : Desa Puty
- Di sebelah Barat : Desa Bukit Harapan
- Di sebelah Selatan : Desa Karang-karangan
- Di sebelah Timur : Laut Sulawesi

Sumber : Denah Sekolah SDN 619 Pakkalolo

Dari letak geografis ini dapat dipahami peran SDN 619 Pakkalolo pada awal berdirinya sangat berperan besar pada wilayah Dusun Pakkalolo Desa Lengkong Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, karena di sekitarnya belum ada Sekolah Dasar. Adapun di desa sekitarnya sudah dibangun Sekolah Dasar sejak lama namun jaraknya dari Dusun Pakkalolo masih terhitung sangat jauh sekitar 4 km dengan kondisi transportasi umum yang masih sulit dijangkau.

1. Keadaan Guru

Berdasarkan data yang diperoleh Penulis di SDN 619 Pakkalolo jumlah guru berdasarkan jumlah kelas dan mata pelajaran belum terpenuhi mengingat jumlah siswa yang cukup banyak. Selanjutnya keadaan guru SDN 619 Pakkalolo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1

Keadaan Guru SDN 619 Pakkalolo Tahun 2008

No	Nama Guru	Golongan	Jabatan	Ket
1.	Hj. Baderah, S.Pd	IV/a	Kepala Sekolah	
2.	Kamaruddin, S.Pd	III/d	Guru Kelas VI	
3.	Hasriani	II/c	Guru Kelas V	
4.	Irma, S.Pd.I	-	Guru Kelas IV	Honorer
5.	Sumarni, A.Ma	-	Guru Kelas I	Honorer
6.	Nur Salim T, A.Ma	-	Guru Kelas II	Honorer
7.	Andika, A.Ma	-	Guru Kelas III	Honorer
8.	Sahriah	II/a	Guru PAI	

Sumber data: SDN 619 Pakkalolo Kec. Bua, Kab. Luwu, 2008

Dari tabel di atas yang memaparkan tentang kondisi guru di SDN 619 Pakkalolo dapat dipahami kondisi tenaga guru di sekolah tersebut masih kurang sehingga membutuhkan kerja ekstra pada setiap kelas masing-masing guru kelas.

Aspek yang ingin dikembangkan pada bagian ini adalah persoalan guru, sudah menjadi keniscayaan dalam lembaga pendidikan bahwa guru adalah bagian vital akan terlaksananya pendidikan serta terwujudnya tujuan pendidikan.

Tenaga pengajar atau guru SDN 619 Pakkalolo dengan merujuk pada data di atas maka dapat disimpulkan secara kuantitas belum mencukupi, bahkan dari jumlah guru tersebut masih melibatkan kepala sekolah untuk mengisi kelas-kelas yang kosong, bahkan kadang seorang guru merangkap dua kelas sekaligus dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah.

Hal ini tentu akan memiliki efek bagi pelaksanaan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, baik itu persoalan manajerial sekolah maupun efek yang akan dirasakan atau dialami oleh siswa misalnya keefektifan siswa dalam menerima pelajaran sekolah tidak maksimal.

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tenaga pengajar atau guru di sekolah tersebut harus diperhatikan dengan menambah jumlah tenaga pengajar demi mewujudkan proses pendidikan yang lebih baik.

2. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 619 Pakkalolo

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, siswa dan pegawai juga itu sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena fasilitas yang lengkap akan sangat ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Pada umumnya kelengkapan sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas atau siswanya, juga akan menambah prestasi sekolah di mata orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut².

Menurut Kamaruddin, S.Pd beliau adalah guru yang ditempatkan di sekolah ini pada awal berdirinya SDN 619 Pakkalolo, beliau ditempatkan bersamaan dengan pengangkatan Bapak Mustadir, S.Ag sebagai Kepala

² Kamaruddin, S.Pd, Guru, *Wawancara, di Ruang Guru SDN 619 Pakkalolo pada tanggal 26 Januari 2009.*

Sekolah. Awal berdirinya sekolah ini hanya terdiri dari 3 ruang kelas belajar sampai pada tahun 2003 kemudian menyusul pada tahun 2004 sekolah ini mendapat dana rehabilitasi, atas pertimbangan kurangnya ruangan belajar maka Bapak Mustadir, S.Ag yang menjabat sebagai kepala sekolah pada saat itu mengusulkan agar dana rehabilitasi tersebut digunakan untuk membangun 1 ruang belajar atau ruang kelas yang baru karena ruang belajar sebelumnya tidak mencukupi dengan kapasitas jumlah siswa. Pada tahun 2008 sekolah ini kembali mendapatkan dana rehabilitasi, atas dasar pertimbangan yang sama sebelumnya yaitu kurangnya ruang belajar maka Ibu Hj. Baderahs S.Pd yang menjabat sebagai kepala sekolah kembali mengusulkan dana rehabilitasi tersebut digunakan untuk membangun 2 ruang sehingga jumlah ruang belajar pada tahun 2008 sudah terdiri dari 6 ruang.

Berdasarkan data yang diberikan oleh Ibu Hj. Baderah, S.Pd adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SDN 619 Pakkalolo dapat dilihat pada tabel berikut:

IAIN PALOPO

Tabel 4.2

Keadaan Sarana dan Prasarana di SDN 619 Pakkalolo

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Belajar	6	Perlu Perbaikan
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	WC	2	Perlu Perbaikan

Sumber data : Observasi Lapangan dan Wawancara, Maret 2008

Dari tabel di atas dapat digambarkan fasilitas yang ada di SDN 619 Pakkalolo sebagai salah satu faktor pendukung proses pendidikan masih kurang.

Dari tabel 4.2 ini memaparkan persoalan fasilitas bangunan di sekolah tersebut, hanya memarkan secara global dan hal-hal yang dianggap penting. Namun dalam hal yang dianggap urgen untuk diperhatikan yakni persoalan fasilitas material yaitu pengadaan meja dan kursi siswa karena banyak meja dan kursi yang sudah tidak layak pakai atau rusak berat sehingga dalam ruang belajar, satu bangku yang seharusnya hanya digunakan oleh dua orang siswa tetapi terkadang digunakan 3 sampai 4 orang siswa. Tentunya kondisi ini juga tidak mendukung kondisi belajar yang kondusif bagi siswa karena duduknya berdesakan. Dalam hal ini pada pihak yang terkait agar memberi perhatian pada sekolah tersebut sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik, terciptanya suasana belajar yang kondusif agar dapat menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik pula. Berikut ini adalah Sarana Material yang masih layak pakai dalam ruang belajar kelas I sampai dengan kelas VI dengan perbandingan jumlah siswa :

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana dalam Ruang Belajar SDN 619 Pakkalolo

No	Nama Ruang	Jumlah Siswa	Meja	Kursi
1.	Kelas I	25	9	18
2.	Kelas II	26	10	22
3.	Kelas III	26	12	22
4.	Kelas IV	31	14	25
5.	Kelas V	22	11	20
6.	Kelas VI	20	10	20
Jumlah		150	66	127

Dari data pada tabel 4.3 memaparkan persoalan sarana material dalam ruang belajar yang tidak kondusif mengingat jumlah siswa dengan meja dan kursi siswa tidak seimbang, tentunya hal ini sangat tidak mendukung lancarnya proses belajar mengajar dalam kelas.

Pada persoalan fasilitas bangunan di sekolah tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, banyak ditemukan kekurangan dan mutu fasilitas pada sekolah tersebut yang kurang memadai.

Adapun fasilitas yang dianggap urgen adalah mushollah. Di SDN 619 Pakkalolo sampai sekarang belum ada mushollahnya, hal ini tentunya memiliki pengaruh pada proses Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, seperti kontrol siswa pada persoalan aplikasi keagamaan dan praktik Pendidikan Agama Islam yang membutuhkan sarana rumah ibadah dan yang paling utama adalah bimbingan terhadap siswa dalam proses mencari jati dirinya atau pembentukan kepribadiannya akan sedikit lamban dengan tidak adanya budaya yang digambarkan oleh guru seperti pelaksanaan sholat berjamaah di sekolah tersebut.

Pada umumnya dari sarana dan prasarana sekolah tak kalah pentingnya juga adalah pelaksana pembelajaran di sekolah yakni guru dan siswa sebagai subyek. Jumlah siswa di SDN 619 Pakkalolo adalah 150 orang dari enam kelas dengan perbandingan 1 orang guru Pendidikan Agama Islam. Berikut ini adalah data jumlah siswa berdasarkan keyakinan atau agama yang dianut siswa di SDN 619 Pakkalolo.

Tabel 4.4

Jumlah Siswa di SDN 619 Pakkalolo berdasarkan Agama

No	Kelas					
		Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
1.	Kelas I	24	1	-	-	-
2.	Kelas II	24	1	1	-	-
3.	Kelas III	24	1	1	-	-
4.	Kelas IV	31	-	-	-	-
5.	Kelas V	21	1	-	-	-
6.	Kelas VI	20	-	-	-	-
Jumlah		144	4	2	-	-

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas Siswa menganut agama Islam, hal ini karena di dusun Pakkalolo pada umumnya para orang tua siswa juga menganut agama Islam, maka berdasarkan hal tersebut tentunya Pendidikan Agama Islam dapat menjadi tolak ukur pembentukan kepribadian muslim.

B. Peranan Pendidikan Islam dalam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim di SDN 619 Pakkalolo

Sudah diyakini bahwa nilai-nilai keislaman itu telah ada pada tenaga-tenaga perkembangan manusia (tenaga jasmani, tenaga kerohanian dan tenaga kejiwaan) sebagai potensi dasar sejak lahir dan juga telah mempercayai bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa adalah faktor dari diri manusia itu sendiri dan faktor luar atau faktor ekstern atau biasa juga di sebut faktor lingkungan terutama lingkungan pendidikan dan lingkungan keluarga. Atasdasar lingkungan pendidikan timbullah pemikiran bahwa untuk membenruk kepribadian muslim anak diperlukan pendidikan Islam sebagai usaha sadar untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam yang sudah ada

pada diri seseorang, walaupun pada dasarnya setiap manusia yang lahir telah membawa potensi keislaman, namun tanpa pendidikan Islam niscaya akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak diharapkan.

Persoalan kepribadian Islam sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bukanlah persoalan yang mudah. Hal ini tentunya disebabkan oleh kepribadian itu sendiri yang tidak memiliki batasan yang jelas, dalam artian defenisi kepribadian tidak pernah jelas.

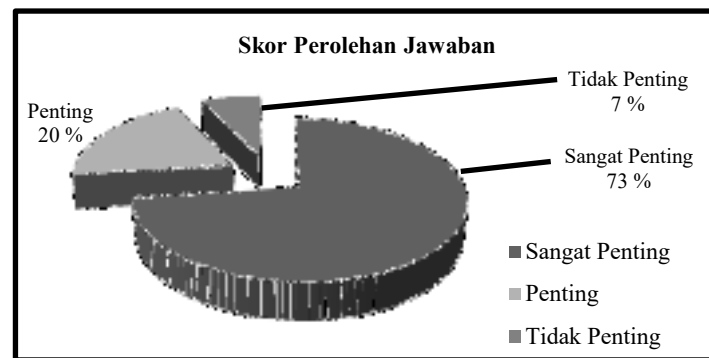
Namun dalam penelitian ini telah dijelaskan bahwa kepribadian muslim pada siswa yang dimaksudkan adalah sebuah sikap yang teraktualisasi dalam kehidupan siswa atau dalam hal ini spesifikasinya kepada siswa yang ada di SDN 619 Pakkalolo.

Padapenelitian ini diajukan beberapa angket untuk mengetahui Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim di SDN 619 Pakkalolo, tabel distribusi ini akan menjelaskan prosentase kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Sampel yang ada sejumlah 30 siswa sebagaimana penetapan sampel sebelumnya dengan mengambil data dari jenjang kelas tinggi yaitu kelas V sebanyak 15 orang dan kelas VI juga sebanyak 15 orang. Adapun hasil angket adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Prosentase Kesadaran Siswa terhadap Pentingnya Pendidikan Agama Islam

No	Pertanyaan	Jawaban	Skor	Prosentase
1.	Apakah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dipelajari di sekolah?	Sangat Penting	22	73%
		Penting	6	20%
		Tidak Penting	2	7%
	Jumlah		30	100%



Hasil penelitian yang dilakukan pada persoalan minat siswa SDN 619 Pakkalolo terhadap pentingnya Pendidikan Agama Islam, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah mata Pelajaran yang diminati siswa SDN 619 Pakkalolo. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada sekolah tersebut sadar akan pentingnya Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai aplikasi dalam kehidupan untuk membentuk kepribadian muslim dalam diri siswa itu sendiri.

Berdasarkan data tersebut di atas maka proses Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim di SDN 619 Pakkalolo harus menjadi prioritas dan perhatian bagi pihak sekolah sehingga pihak sekolah sebagai wadah belajar dan pencarian bekal kehidupan siswa sebagai umat manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dapat terwujud.

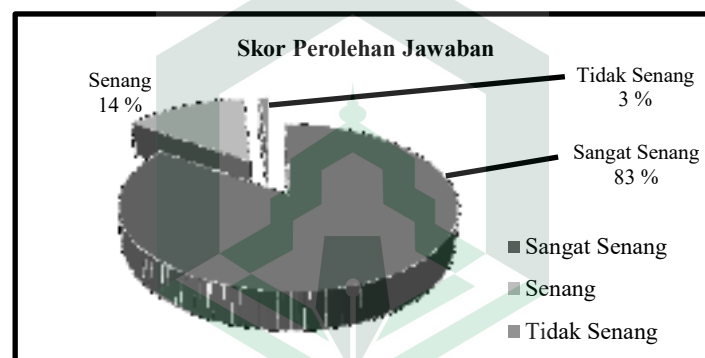
Kesadaran siswa akan pentingnya Pendidikan Agama Islam adalah kunci meraih kesuksesan dalam proses pendidikan, hal ini disebabkan karena pendidikan sendiri adalah sarana untuk menjawab kebutuhan siswa yang belajar di sekolah. Paradigma pendidikan yang memandang siswa sebagai obyek eksperimen dengan aturan dan kurikulum yang kaku serta tidak memahami aspek siswanya maka dapat dipastikan akan mengalami kegagalan. Siswa harus menjadi subyek dalam proses pendidikan yang dilaluinya sehingga semangat belajar dan

kesadaran dalam mengikuti proses pendidikan akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Tabel 4.6

Prosentase Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang Diajarkan Guru Agama

No	Pertanyaan	Jawaban	Skor	Prosentase
2.	Apakah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menyenangkan bagi kamu?	Sangat senang	25	83%
		Senang	4	14%
		Tidak Senang	1	3%
	Jumlah		30	100%



Dari hasil penelitian yang dilakukan pada persoalan minat siswa SDN 619 Pakkalolo terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disajikan oleh Guru agama Islam di SDN 619 Pakkalolo dapat disimpulkan bahwa proses pengajaran yang dilakukan sangat baik dan dapat diterima oleh sebagian besar siswa.

Guru sebagai komponen yang memiliki peran terhadap keberhasilan pendidikan sampai saat ini bukanlah sesuatu yang salah, namun justru menjadi hal yang mengusik berbagai pihak yang terkait dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan berbagai pihak untuk memajukan kualitas guru melalui

pelatihan-pelatihan, KKG (Kelompok KerjaGuru), seminar sampai pada tahap perhatian terhadap kesejahteraan hidup seorang guru yang dianggap mampu mempengaruhi keberhasilan dalam dunia pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 619 Pakkalolo berjumlah 1 orang, tetapi itu bukanlah kendala yang besar bagi tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam karena guru kelas juga berperan aktif dalam penerapan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan apresiasi siswa yang mayoritas dapat menerima dan menyenangi proses pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Sehingga dapat dipastikan serta menarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan oleh Ibu Sahria sebagai guru Pendidikan Agama Islam disenangi oleh siswa.

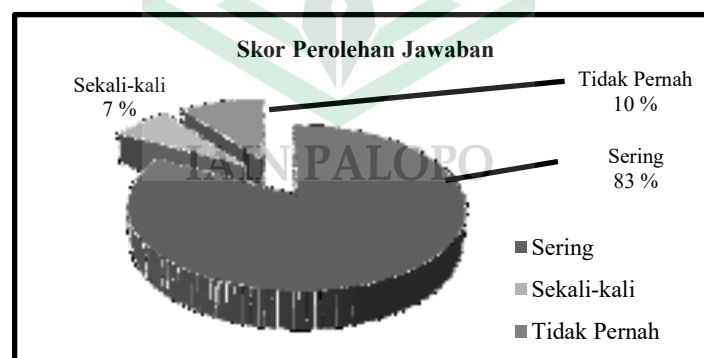
Guru merupakan tauladan utama dalam dunia pendidikan yang dipengaruhi pribadi siswa serta keberhasilan dalam dunia pendidikan. Guru adalah komponen yang harus tampil sempurna dalam pandangan siswanya. Hal ini disebabkan karena naluri serta fitrah manusia menginginkan wujud nyata dari kebenaran yang disampaikan, dalam dunia pendidikan hal ini harus mampu diperankan oleh guru sebagai orang yang banyak berpengaruh dalam kehidupan siswa serta sumber pengetahuan bagi siswa. Apabila hal ini tidak mampu dilaksanakan oleh guru maka pelajaran serta pengetahuan yang memuat nilai yang telah disampaikan akan dianggap sesuatu yang biasa dan siswa akan melegitimasi serta melakukan justifikasi akan kesalahan-kesalahan serta ketidak mampuan

mereka dalam melaksanakan apa yang telah diajarkan dengan alasan bahwa seorang guru saja tak mampu melakukan apa yang diharapkan. Dari tabel dan analisa akan pentingnya guru sebagai tauladan dalam dunia pendidikan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan agama pada sekolah tersebut memiliki peluang besar dengan adanya pribadi guru agama yang disenangi siswa dan menjadi tauladan dalam hidup siswa di sekolah tersebut.

Tabel 4.7

Prosentase Penghapalan Doa-doa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Siswa d SDN 619 Pakkalolo

No	Pertanyaan	Jawaban	Skor	Prosentase
3.	Apakah kamu sering menghafal doa-doa yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam?	Sering	27	83%
		Sekali-kali	1	7%
		Tidak Pernah	2	10%
	Jumlah		30	100%



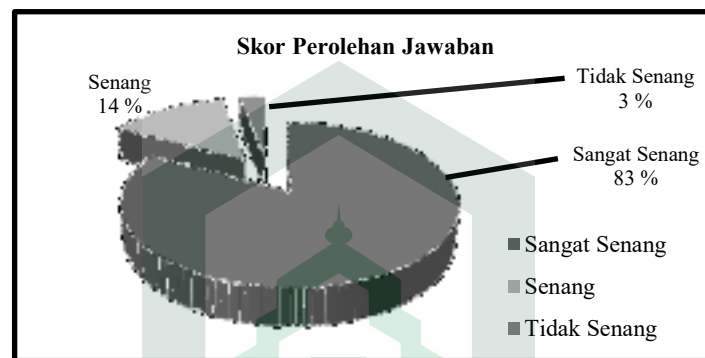
Dari hasil penelitiandi atas yang menunjukkan 83% siswa menganggap bahwa materi pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak susah untuk dipahami sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa materi Pendidikan Agama Islam dapat dipahami secara baik oleh siswa SDN 619 Pakkalolo.

Dalam dunia pendidikan proses transformasi pengetahuan yang dilakukan dalam bentuk pengajaran adalah upaya untuk meningkatkan aspek kognitif pada siswa. Hal ini dilakukan karena kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki pilihan dalam melakukan tindakan dalam kehidupannya, sehingga aspek pengetahuan adalah upaya untuk menjelaskan aspek kebaikan dan keburukan yang ada sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi manusia sebelum melakukan tindakan dalam kehidupannya.

Pada aspek agama sebagai pandangan hidup ideal manusia bukanlah dipandang sebagai hal yang bersifat doktrinal semata namun kebenaran pada persoalan argumentasi merupakan hal yang penting pula disebabkan proses kesadaran manusia akan suatu hal berbeda-beda. Siswa sebagai manusia yang memiliki psikologi dan perkembangan menuju dewasa memiliki tingkat rasa ingin tahu yang besar, menginginkan hal secara detail dan argumentatif, tentunya hal ini merupakan persoalan yang harus dipenuhi oleh guru sebagai sumber informasi bagi seorang siswa bukan menjadi sesuatu yang harus diabaikan dengan pernyataan yang menganggap remeh siswa karena belum dewasa, disinilah dibutuhkan tantangan bagi seorang guru baik guru Pendidikan Agama Islam maupun guru mata kelas atau guru mata pelajaran yang lainnya memberikan penjelasan dan arahan terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa yang kadang diluar dugaan kita sehingga tidak melahirkan persepsi yang berbeda terhadap nalar seorang siswa sekolah dasar.

Tabel 4.8
 Prosentase Sikap Siswa Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam
 di SDN 619 Pakkalolo

No	Pertanyaan	Jawaban	Skor	Prosentase
4.	Apakah kamu senang terhadap Guru Pendidikan Agama Islam?	Sangat Senang	25	83%
		Senang	4	14%
		Tidak Senang	1	3 %
	Jumlah		30	100%



Dari hasil penelitian di atas yang menunjukkan 83% siswa sangat senang terhadap sikap guru Pendidikan Agama Islam, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Ibu Sahria sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SDN 619 Pakkalolo disenangi oleh siswa.

Guru merupakan tauladan utama dalam dunia pendidikan yang juga ikut mempengaruhi kepribadian siswa serta keberhasilan dalam dunia pendidikan. Guru adalah komponen yang harus tampil sempurna di kehidupan siswanya. Hal ini disebabkan karena naluri serta fitrah manusia yang menginginkan wujud nyata dari kebenaran yang disampaikan, dalam dunia pendidikan hal ini harus mampu diperankan oleh guru sebagai orang yang banyak berpengaruh dalam

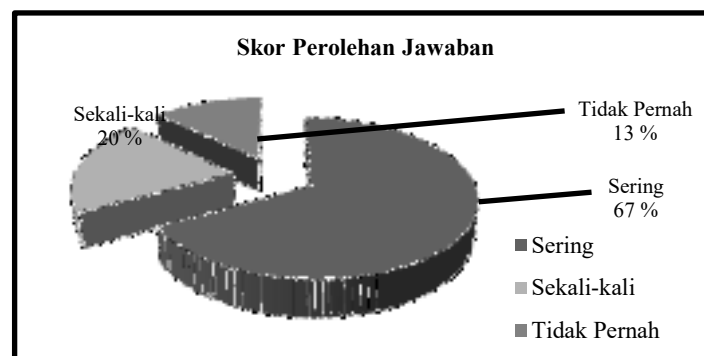
kehidupan siswa serta sumber pengetahuan bagi siswa. Apabila hal ini tak mampu dilaksanakan oleh guru maka pelajaran serta pengetahuan yang memuat nilai yang telah disampaikan akan dianggap sesuatu yang biasa dan siswa akan melegitimasi serta melakukan justifikasi akan kesalahan-kesalahan serta ketidak mampuan mereka dalam melaksanakan apa yang telah diajarkan dengan alasan bahwa seorang guru saja tak mampu melakukan apa yang diharapkan.

Dari tabel dan analisa akan pentingnya guru sebagai teladan dalam dunia pendidikan agama pada sekolah tersebut memiliki peluang besar dengan adanya pribadi guru agama yang disenangi oleh siswa dan menjadi tauladan dalam kehidupan siswa di sekolah tersebut.

Tabel 4.9

Prosentase Pelaksanaan Praktik-Praktik Pelajaran Pendidikan Agama Islam
di SDN 619 Pakkalolo

No	Pertanyaan	Jawaban	Skor	Prosentase
5.	Apakah kamu sering Pelaksanaan Praktik-praktik Pelajaran Pendidikan Agama Islam?	Sering	20	67%
		Sekali-kali	6	20%
		Tidak Pernah	4	13 %
	Jumlah		30	100%



Dari hasil penelitian tabel 4.9 di atas yang menunjukkan 67% siswa menyatakan sering melaksanakan praktik pelajaran Pendidikan Agama Islam, 20% siswa menyatakan sekali-kali dilaksanakan praktek pendidikan dan 13% yang menyatakan tidak pernah.

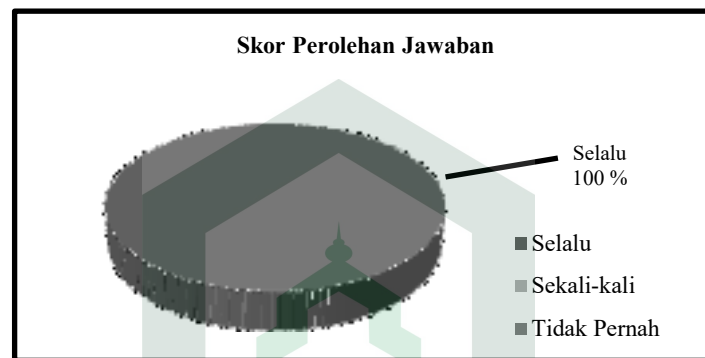
Dari hasil jawaban yang diungkapkan oleh siswa tersebut terhadap pelaksanaan praktik Pendidikan Agama Islam dapat kita simpulkan sudah agak baik, dari pernyataan siswa yang dikonfirmasi juga oleh ibu Sahria sebagai Guru Pendidikan Agama Islam karena adanya bantuan-bantuan dari para guru kelas misalnya penghapalan surat-surat pendek menjelang jam pelajaran usai yang dilakukan oleh guru kelas masing-masing kelas, pelaksanaan Amaliah Ramadhan yang rutin dilaksanakan setiap bulan Ramadhan serta bantuan dari para guru mengaji yang ada di Dusun Pakkalolo.

Keberhasilan dalam pelaksanaan Praktik Pelajaran Pendidikan Agama Islam tidaklah sepenuhnya dibebankan kepada Guru Pendidikan Agama Islam, karena mengingat waktu atau durasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya 3 jam pelajaran (3x35 menit) setiap minggunya, tentunya guru kelas dan guru mata pelajaran yang lainnya juga berperan aktif dalam hal ini karena mengingat guru yang ada di SDN 619 Pakkalolo semuanya menganut agama Islam.

Tabel 4.10

Prosentase Pelaksanaan Praktik Do'a Sebelum Pelajaran Dimulai
di SDN 619 Pakkalolo

No	Pertanyaan	Jawaban	Skor	Prosentase
6.	Apakah kamu selalu berdo'a sebelum memulai pelajaran?	Selalu	30	100%
		Sekali-kali	0	0%
		Tidak Pernah	0	0 %
	Jumlah		30	100%



Dari hasil penelitian tabel 4.10 di atas yang menunjukkan 100% siswa menyatakan selalu berdo'a sebelum melakukan pelajaran dimulai, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembacaan do'a sebelum pelajaran dimulai terlaksana secara baik bukan hanya pada saat akan belajar Pendidikan Agama Islam tapi semua mata pelajaran.

Penelitian pada aspek ini ingin mengetahui aspek praktik Pendidikan Agama Islam yang dapat dilakukan dengan mudah dilakukan di kelas. Aspek ini juga bisa menjadi stimulus tumbuhnya kesadaran agama siswa sehingga tetap dalam kesadaran diri sebagai manusia yang memiliki ketergantungan pada Allah SWT.

C. Strategi Guru (Pendidik) Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SDN 619 Pakkalolo

Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SDN 619 Pakkalolo. Dalam proses pendidikan Islam atau pembinaan akhlak, strategi seorang guru atau pendidik mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan karena tanpa strategi maka materi pembelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Strategi pembelajaran yang baik akan menghasilkan informasi ilmu yang baik dan mudah dicerna oleh siswa, informasi ilmu yang baik akan menghasilkan kepribadian muslim yang baik pula bagi perkembangan siswa itu sendiri.

Menurut Ibu Sahria saat penulis mengadakan wawancara bahwa strategi yang sedang dijalankan saat ini adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dalam penyajian materi pelajaran Pendidikan Agama Islam

Antara metode atau strategi pembelajaran, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi (keterkaitan) ideal dan operasional dalam proses pendidikan. Oleh karena itu proses pendidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi manusia didik dalam upaya membentuk keperibadian muslim yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang amaliah mengacu pada tuntunan agama dan tuntunan kebutuhan hidup masyarakat.

Menurut Ibu Sahria dalam wawancaranya dengan penulis bahwa beliau mempraktekkan berbagai strategi atau metode pembelajaran dalam penyajian materi yang sifatnya teori dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain:

- Metode ceramah
- Metode diskusi

Selain dari metode di atas masih banyak langkah-langkah atau kegiatan yang dilakukan dengan sifatnya berupa praktik-praktik sederhana, antara lain sebagai berikut³:

a. Amaliah Ramadhan

Di SDN 619 Pakkalolo, dilakukan oleh guru Pendidikan Agama dengan melibatkan semua guru yang ada di sekolah. Tujuannya adalah untuk menambah waktu belajar Pendidikan Agama Islam serta meningkatkan kualitas peserta didik karena telah dijelaskan sebelumnya bahwa waktu yang disediakan untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat minim.

Kegiatan Amaliah Ramadhan tersebut dilakukan secara rutinitas setiap bulan ramadhan. Kegiatan tersebut merupakan suatu keharusan atau hal yang wajib dilakukan karenadi samping kegiatan tersebut merupakan kebutuhan siswa dan sekolah juga merupakan instruksi dari pemerintah setempat dalam hal ini pemerintah yang ada di Kabupaten Luwu.

b. Pengembangan Diri

Di SDN 619 Pakkalolo kegiatan Pengembangan diri sebagian besar digunakan pengembangan keagamaan siswa hal ini diperuntukkan bagi siswa

³ Sahria, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, di Ruang Guru SDN 619 Pakkalolo pada tanggal 26 Januari 2009

kelas tinggi yaitu kelas IV sampai kelas VI. Dalam kegiatan pengembangan diri tersebut peserta didik dibina sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki misalnya siswa dibina melaksanakan shalat dengan baik, membaca Al-Qur'an dan menghafalan surat-surat pendek dan sebagainya.

c. Kegiatan Hari Raya Keagamaan

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa siswa SDN 619 Pakkalolo menganut dua agama yaitu Islam dan non Muslim (Protestan dan Katolik), namun hal tersebut bukanlah menjadi kendala bagi siswa yang beragama Islam. Siswa tetap aktif mengikuti perayaan hari-hari besar agama misalnya Maulid, Isra' dan Mi'raj dan lain sebagainya.

2. Mengadakan pendekatan berupa komunikasi secara terbuka dengan orang tua siswa.

Komunikasi merupakan media penghubung antara manusia, demikian juga komunikasi antara guru dan orang tua tetap dikembangkan di SDN 629 Pakkalolo hal ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam mengingat waktu belajar anak di sekolah hanya mulai pada pukul 07.30 sampai pukul 12.00 itu berarti lebih banyak waktu anak-anak di luar jam sekolah. Komunikasi dan hubungan yang baik antara guru dan orang tua siswa tentunya sangat mendukung pengawasan kita dalam membimbing dan membina kepribadian siswa.

D. Faktor penghambat dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Siswa SDN 619 Pakkalolo

Suatu pembinaan atau pengajaran tidak semuanya mendapat jalan yang mulus dalam mencapai Tujuannya, sebab banyak aspek yang menjadi kendala,

apalagi pembinaan dan pengajaran itu dilakukan pada suatu komunitas yang masih berusia anak-anak, labil dan mempunyai watak yang berbeda. Mereka menganggap guru adalah sosok yang sempurna dan bahkan berani menentang sebuah asumsi dari orang lain kalau tidak dibenarkan oleh seorang guru yang menjadi panutannya.

Adapun hambatan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di SDN 619 Pakkalolo adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pendidikan agama dari orang tua terhadap anaknya

Peran keluarga dalam pendidik anak tidak dapat diabaikan. Anak-anak sejak masabayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Menurut Gilbert Highest bahwa kebiasaan anak-anak yang dimiliki anak-anak sebagian terbentuk oleh pendidikan keluarga. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Ibu Hasriani, A.Ma bahwa terkadang anak melakukan sesuatu karena melihat atau menirud ari orang tuanya, misalnya anak tidak tahu melakukan shalat karena dalam lingkungan keluarganya tidak pernah ada kegiatan melaksanakan shalat.⁴

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah orang tua. Orang tua (ayah/ibu) adalah pendidik kodrati, mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ayah dan ibu diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua, karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, sehingga

⁴ Hasriani: Guru Kelas, Wawancara pada tanggal 20 November 2009

secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, serta membimbing keturunan mereka.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Menurut Rasulullah saw fungsi dan peran orang tua bahkan mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak akan sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka. Sebagaimana dalam QS. :

An-Nahl (16) : 78 sebagai berikut :



Terjemahnya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur⁵.”

Firman Allah swt di atas menjadi petunjuk bahwa kita harus melakukan usaha pendidikan aspek eksternal (mempengaruhi dari luar diri anak didik) dan dengan kemampuan yang ada dalam diri anak didik yang menumbuhkan dan mengembangkan keterbukaan diri terhadap pengaruh eksternal (dari luar).

⁵ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. I ; Jakarta : PT.Interna, 2004), h. 78.

Hanya saja, sekarang ini kesadaran sebagian orang tua akan prinsip-prinsip itu semakin berkurang dan orang tua cenderung menyalahkan guru di sekolah tanpa mereka sadari bahwa sekolah hanyalah pendidik kedua dan hanya sebagai pembantu. Oleh karena itu, hal ini harus benar-benar disadari oleh orang tua pada zaman sekarang agar tidak menimbulkan berbagai macam dampak terhadap perkembangan kepribadian muslim anak itu sendiri. Misalnya : siswa yang belum bisa melaksanakan shalat secara rutin atau bahkan sama sekali tidak melaksanakan shalat ataupun kalau melaksanakan shalat di mesjid hanya mengganggu teman dan orang lain saja, masih ada siswa kelas tinggi yang belum mengaji. Hal tersebut menjadi indikator bahwa masih kurangnya kesadaran serta peran aktif orang tua terhadap anak mereka. Bahkan ada siswa yang memberikan jawaban tidak pernah melaksanakan shalat karena tidak pernah melihat kedua orang tuanya melaksanakan shalat.

2. Kurangnya waktu atau jam pelajaran pendidikan agama

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara terhadap Ibu Irma,S.Pd.I seorang guru kelas di SDN 619 Pakkalolo yang juga merangkap guru mengaji di Dusun Pakkalolo bahwa kendala yang juga dihadapi dalam membentuk kepribadian muslim anak adalah kurangnya waktu yang disediakan terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya 3 jam pelajaran perminggunya dengan durasi 35 menit setiap jam pelajaran dengan muatan materi yang begitu

padat karena pemahaman pengetahuan akan membentuk watak dan kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam⁶.

3. Pengaruh Faktor Luar/Lingkungan

Menurut Sertain seorang ahli psikologi (Amerika) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *millen* adalah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan dan perkembangan atau *life processes*, kecuali *gene-gene*.⁷

Menurut pengertian di atas bahwa di lingkungan (di sekitar kita) tidak hanya terdapat sejumlah besar faktor-faktor pada setiap saat, tetapi terdapat pula faktor-faktor lain yang secara potensial dapat mempengaruhi kita.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa SDN 619 Pakkalolo ini berada di antara dua tempat umum yang ramai dikunjungi oleh masyarakat sekitarnya, yaitu di sebelah timur ada sebuah “cafe pakkalolo indah” yang ramai dikunjungi orang setiap malam, dan di sebelah barat ada sebuah sungai yang airnya begitu jernih yang digemari oleh masyarakat sekitarnya dijadikan tempat rekreasi.

Tentunya hal ini membawa pengaruh bagi masyarakat yang ada di desa ini baik berupa pengaruh positif maupun negatif. Namun menurut penulis dengan ramainya masyarakat yang datang dari berbagai daerah, yang berbeda agama, adat dan kebiasaan maka lebih banyak membawa dampak negatif. Sebagai contoh banyak muda-mudi yang menjadikan tempat ini sebagai tempat pertemuan,

⁶ Irma, Guru Kelas dan Guru Mengaji, “Wawancara” pada tanggal 26 Januari 2009

⁷ Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta : PT. Karya Toha Putra, 1996), h. 47.

berboncengan dengan menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan sebagainya.

Semua ini tentunya sangat berpengaruh pada anak/siswa yang berada di dekat lokasi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Irma, S.Pd.I yang bertempat tinggal di Pakkalolo bahwa : pada umumnya anak/siswa di desa ini sering bermain dan berenang di sungai ini karena bebas keluar masuk tanpa ada pungutan biaya.

Jadi dapat dikatakan bahwa lingkungan tersebut sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian siswa yang ada di SDN 619 Pakkalolo.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa. Jadi berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Pendidikan Agama Islam di SDN 619 Pakkalolo sangat berperan dalam upaya pembentukan kepribadian muslim. Mengingat bahwa untuk membentuk kepribadian muslim anak diperlukan pendidikan Agama Islam. Selain dari strategi di atas dapat pula dilaksanakan kegiatan atau strategi lain yang dapat mengembangkan kepribadian muslim siswa, antara lain : kegiatan amaliah ramadhan, pengembangan diri dan kegiatan hari raya keagamaan.

2. Faktor penghambat dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam adalah sebagai berikut :

- a. Pengaruh Faktor Luar/Lingkungan
- b. Kurangnya pendidikan agama dari orang tua terhadap anaknya
- c. Kurangnya waktu atau jam pelajaran pendidikan agama.

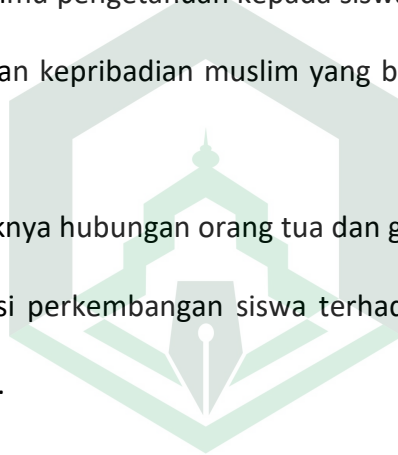
B. Saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan di atas, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini, antara lain sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada seluruh pelaksana pendidikan (guru) memanfaatkan waktunya semaksimal mungkin untuk membimbing dan membina siswa dalam membina kepribadian mereka agar tumbuh menjadi muslim yang diharapkan oleh agama, bangsa dan negara.

2. Untuk membentuk kepribadian muslim siswa sangat diharapkan kepada pelaksana pendidikan khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk mampu menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada siswa karena informasi ilmu yang baik akan menghasilkan kepribadian muslim yang baik pula bagi perkembangan siswa itu sendiri.

3. Hendaknya hubungan orang tua dan guru terjalin komunikasi yang baik untuk mengawasi perkembangan siswa terhadap pengaruh-pengaruh dari lingkungan sekitarnya.



IAIN PALOPO

ANGKET PENELITIAN

PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MUSLIM SISWA DI SDN 619 PAKKALOLO

A. Petunjuk pengisian angket

Bacalah daftar pernyataan di bawah ini, kemudian pilihlah jawaban berikut sesuai dengan situasi dan kondisi anda, dan berilah tanda silang (X) pada jawaban yang dianggap benar.

1. Apakah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk dipelajari di sekolah?
 - a. Sangat penting
 - b. Penting
 - c. Tidak penting
2. Apakah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menyenangkan bagi kamu?
 - a. Sangat senang
 - b. Senang
 - c. Tidak senang
3. Apakah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mudah dipahami?
 - a. Sangat mudah
 - b. Mudah
 - c. Tidak mudah
4. Apakah kamu senang terhadap Guru Pendidikan Agama Islam?
 - a. Sangat senang
 - b. Senang
 - c. Tidak senang
5. Apakah kamu sering melaksanakan praktik-praktik pelajaran Pendidikan Agama Islam?
 - a. Sering
 - b. Sekali-kali
 - c. Tidak pernah
6. Apakah kamu selalu berdoa sebelum memulai pelajaran?
 - a. Selalu
 - b. Sekali-kali
 - c. Tidak pernah

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana peranan pendidikan agama Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim siswa SDN 619 Pakkalolo?
2. Bagaimana strategi guru (pendidik) Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim siswa SDN 619 Pakkalolo?
3. Apa yang menjadi faktor penghambat dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian siswa SDN 619 Pakkalolo?
4. Langkah-langkah apa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Kepribadian Muslim Siswa SDN 619 Pakkalolo?



IAIN PALOPO

KEPUSTAKAAN

- Abdul Rahman Shaleh-Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Cet. 1 ; Jakarta : Kencana, 2004
- Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, Cet. I : Jakarta Pusat : Darul Falah, 1999
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Cet I : Jakarta : Gema Insani Press, 1995
- Adib Bisri Mustofa, *Terjemahan Shahih Muslim*, Jilid IV(Cet I; Semarang : As-Syipa, 1993
- Agil Husain Al-Munawarah, *Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Cet IV; Jakarta : Bumi Aksara, 2000
- Arifatul Hasanah, *Renungan Kaum Bersarang "Untuk Indonesia yang sedang Berkabung"*,Cet I ; Yogyakarta : Qirtas, 2003
- ArifinH.M, *Ilmu Pendidikan Islam*,Cet. 1 ; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003
- Amirul Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet I ; Bandung : Pustaka Setia, 1998
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1993
- Depatemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Kebijakan Stratgis Ditjen Kelembagaan Agama Islam Tahun 2003-2004*, Jakarta: 2003
- H. Hamdani Ihsan dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 1 ; Bandung : CV Pustaka Setia, 2003
- Hisbut Tahir, *Pilar-Pilar Nafsiyah Islamiyah*, Jakarta : 2001
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid IV ; Bairut : Daurul Kitab Ilmiah, 1992
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet I ; Jakarta : PT. Raja Grapindo, 2001
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, Cet IV; Jakarta : Mizaka Galiza, 2000
- Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama ; Membumikan Kitab Suci*, Edisi. II ; Bandung : PT. Mizan, 2007

- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*, Cet. I ; Jakarta : Pustaka, 2003
- Rudi Hariyono, *Exclusive Dictionary English Indonesia-Indonesia English*, (Set. I : Reality Publisher, 2008
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003
- Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Cet XII ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002
- Tohirin, *Psikologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. 1 ; Jakarta : RajaGrafindo, 2006
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Cet. 1 ; Jakarta : PT. Internasa, 2004
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta : Internasa, 1993
- Zakia Dradjat Dkk, *Limit Pendidikan Islam*, Cet IV; Jakarta : Bumi Aksara, 2000



IAIN PALOPO